

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan didirikan pada tahun 2006 oleh Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag sebagai Direktur ponpes AL Furqan Banjarmasin. Yang diresmikan oleh Plt. Drs. H. Iskandar. Dan Berdasarkan Keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin Nomor 033/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2012 tanggal 22 Nopember 2012 mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi“**A**” (Amat Baik).

2. Letak Bangunan MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin beralamat di Jalan Sultan Adam Komplek Kadar Permai 2 Ujung, Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Visi, Misi dan Tujuan MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

a. Visi

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Rasul.

b. Misi

- 1) Menciptakan Lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas.

- 2) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- 3) Menyediakan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi dibidangnya.
- 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

4. Keadaan Kepala Madrasah

Dari awal berdirinya hingga sekarang ini yang menjabat kepala MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin mengalami beberapa pergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. 1. berikut.

Tabel 4. 1 Keadaan Kepala Madrasah di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

No.	Nama Kepala Sekolah
1	Sholihin, S.Pd
2	Ir. Hj. Tri Hariani Sawitri
3	Sholihin, S.Pd
4	Ahmad Ghazali, S.Pd

Sumber: TU MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

5. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin mempunyai tenaga pendidik sebanyak 45 orang yang terdiri 1 orang kepala madrasah, 1 orang sebagai wakamad kurikulum, 1 orang sebagai wakamad kesiswaan, 3 orang tata usaha, 22 orang sebagai wali kelas, 3 orang guru pendamping, 14 orang guru mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. 2. berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Ghazali, S.Pd	Kepala Madrasah
2	Rahmi Firdausi, S.Pd	Wakamad Kurikulum
3	Abdul Majid, S.Sos	Wakamad Kesiswaan
4	Meriyanti, S.Pd	TU
5	Lusiani Noor	TU
6	Aning Winarsih, S.Pd	TU
7	Laily Isbandiyah, S.Ag	Wali Kelas I A
8	Agustinawati, S.Pd.I	Pendamping I A
9	Masrita, S.Pd.I	Wali Kelas I B
10	Yanuar Istanty, S.Pd	Pendamping I B
11	Nurul Ihsan	Wali Kelas I C
12	Husadawati, SE	Pendamping I C
13	Ida Laila, S.Ag	Wali Kelas 2 A
14	Noor Arbayah, S.Pd.I	Wali Kelas 2 B
15	Irmalia, S.Pd	Wali Kelas 2 C
16	Nabila Benazir	Wali Kelas 2 D
17	St. Noor Aida, S.Pd	Wali Kelas 2 E
18	Nurul Baiti, S.Pd.I	Wali Kelas 2 F
19	Rahmat Ilahi, S.Pd	Wali Kelas 3 A
20	Hamsyah, S.Pd	Wali Kelas 3 B
21	Alin Saparingga, S.Pd.I	Wali Kelas 3 C
22	Mahmudah, S.Pd	Wali Kelas 3 D
23	Anita Syarifah, S.Pd	Wali Kelas 4 A
24	Rusdi, S.Pd.I	Wali Kelas 4 B
25	Karimah, S.Pd.I	Wali Kelas 4 C
26	Norhasanah, A. Ma	Wali Kelas 5 A
27	Muttaqin, S.Pd	Wali Kelas 5 B
28	Fajriah Hayaty, S.tp	Wali Kelas 5 C
29	Nasrullah, S.HI	Wali Kelas 5 D
30	Alia, S.Pd.I	Wali Kelas 6 A
31	Hafizhatul Aulia, S.Si, S.Pd	Wali Kelas 6 B
32	Sholihin, S.Pd	Guru Mapel
33	Noor Hadiansyah, S.HI	Guru Mapel
34	Rudy Supriyadi, S.Pd	Guru Mapel
35	Abdul Fatah, S.Pd	Guru Mapel
36	Soleh Permana A, S.Pd	Guru Mapel
37	Siti Arianti, S.Pd.I	Guru Mapel
38	Bustaniah, S.Pd	Guru Mapel
39	Isnaniah, S.Pd	Guru Mapel

Lanjutan Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
40	Widya Amelia	Guru Mapel
41	Elfera Merinda, S.Pd	Guru Mapel
42	Trisfa Lail Fitria, S.Pd	Guru Mapel
43	Ghazali Rahman, S.Pd.I	Guru Mapel
44	Ahsanur Rijal, S.Pd.I	Guru Mapel
45	Erliyani, S.Pd.I	Guru Mapel

Sumber: TU MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

6. Keadaan Siswa MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

Jumlah siswa MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin pada tahun ajaran 2015/2016

dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

No	kelas	Jumlah		Total	keterangan
		L	P		
1	Kelas I A	19	17	36	110
	Kelas I B	21	16	37	
	Kelas I C	25	12	37	
2	Kelas II A	16	16	32	194
	Kelas II B	16	17	33	
	Kelas II C	23	11	34	
	Kelas II D	19	12	31	
	Kelas II E	12	20	22	
	Kelas II F	18	14	32	
3	Kelas III A	17	20	37	149
	Kelas III B	17	21	38	
	Kelas III C	17	20	37	
	Kelas III D	20	17	37	
4	Kelas IV A	27	11	38	126
	Kelas IV B	22	14	36	
	Kelas IV C	24	15	39	
5	Kelas V A	15	19	34	126
	Kelas V B	17	13	30	
	Kelas V C	15	16	31	
	Kelas V D	21	10	31	

Lanjutan Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik Pada MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

No	kelas	Jumlah		Total	keterangan
		L	P		
5	Kelas VI A	17	21	38	77
	Kelas VI B	24	15	39	
Total					769

Sumber: TU MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4. 4 Keadaan Sarana dan Prasarana MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

No	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	22		
2	Ruang Kepala Madrasah	1		
3	Ruang Guru	2		
4	Ruang Tata Usaha	2		
5	Ruang Laboratorium IPA	1		
6	Ruang Laboratorium Komputer	-		
7	Ruang Laboratorium Bahasa	-		
8	Ruang Perpustakaan	1		
9	Ruang UKS	1		
10	Ruang Keterampilan	-		
11	Ruang Kesenian	-		
12	Ruang Toilet Guru	3		
13	Ruang Toilet Siswa	6		

Sumber: TU MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil dari penelitian di lapangan menggunakan tes kemampuan, angket, observasi, dokumentasi serta wawancara

terhadap guru yang mengajar pembelajaran Tahfizh pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Data-data yang telah terkumpul di sajikan dalam bentuk tabel-tabel yang diinterpretasikan dengan uraian kalimat seperlunya dan sebagian dikuatkan dengan uraian hasil wawancara. Penyajian data juga dikelompokkan sesuai dengan urutan permasalahan agar memudahkan dalam melakukan analisis pada tahap berikutnya sehingga dapat menyimpulkan hasil penelitian ini secara umum. Adapun data-data temuan penelitian dilapangan sebagai berikut:

1. Kemampuan Siswa dalam Menghafal Juz ‘Amma pada Pengembangan Diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

a. Banyaknya Surah yang di hafal

Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk checklist yang dilakukan pada siswa kelas VI yang mengikuti pengembangan diri Tahfizh yaitu tidak terdapat siswa yang dapat menyelesaikan menghafal 37 surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma. Adapun kemampuan mereka dalam menghafal beraneka ragam, diantaranya dari kelas VI B yang memiliki kemampuan menghafal surah lebih banyak dari siswa lainnya terdapat 1 orang siswa yang menghafal sebanyak 31 surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma, sedangkan dari kelas VI A yang memiliki kemampuan menghafal surah lebih banyak dari siswa lainnya terdapat 1 orang siswa yang menghafal sebanyak 26 surah yang terdapat Juz ‘Amma. Dan ada 1 orang siswa memiliki kemampuan menghafal surah terendah dibandingkan siswa lainnya yang hanya dapat menghafal 12 surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma. Untuk lebih jelasnya kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Banyaknya surah yang Mampu dihafal Siswa

No	Kelas	Responden	Laki-laki/Perempuan	Banyaknya Surah yang dihafal
1	A	R1	L	22
2		R2	P	22
3		R3	L	23
4		R4	L	22
5		R5	L	26
6		R6	P	22
7		R7	L	24
8		R8	L	12
9		R9	P	22
10		R10	L	25
11	B	R11	L	18
12		R12	L	19
13		R13	P	20
14		R14	L	23
15		R15	L	24
16		R16	L	31
17		R17	L	22
18		R18	P	23
19		R19	L	25
20		R20	P	22

b. Kemampuan Menghafal dengan Makhrijul Huruf

Berdasarkan dari hasil tes yang dilakukan pada 20 orang siswa dari kelas VI tentang kemampuan menghafal sesuai dengan makhrijul huruf, berikut hasil tes menghafal sesuai dengan makhrijul huruf dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Menghafal dengan Makhrijul Huruf

No	Skor	F
1	100	1
2	96	4
3	92	1
4	88	2
5	84	6
6	80	2

Lanjutan Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Menghafal Sesuai dengan Makhrijul Huruf

No	Skor	F
7	76	2
8	72	1
9	68	1
Jumlah		20 = N

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 68 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 68. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.7 Persentase Hasil Tes Kemampuan dalam Menghafal dengan Makhrijul Huruf

No	Interval	F	P
1	80-100	16	80%
2	70-<80	3	15%
3	60-<70	1	5%
4	50-<60	0	0
5	0-<50	0	0
Jumlah		20=N	100%

Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 80-100 sebanyak 16 orang (80%) termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori mampu. Dan siswa yang mendapatkan nilai 60-<70 sebanyak 1 orang (5%) termasuk dalam kategori cukup mampu.

Untuk dapat mengetahui kemampuan siswa menghafal sesuai dengan makhrijul huruf, maka penulis menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa Menghafal dengan Makhrijul Huruf

No	Nilai (X)	F	FX
1	100	1	100
2	96	4	384
3	92	1	92
4	88	2	176
5	84	6	504
6	80	2	160
7	76	2	152
8	72	1	72
9	68	1	68
Total		N = 20	1708 = $\sum fX$

Dari tabel 4.8 diperoleh $\sum fX = 1708$ dan $N = 20$, untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma sesuai dengan makhrijul huruf pada Pengembangan Diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1708}{20} = 85,4.$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma sesuai dengan makhrijul huruf pada Pengembangan Diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin termasuk dalam kategori sangat mampu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 85,4.

c. Kemampuan Menghafal dengan Kaidah Tajwid

Kemampuan menghafal siswa pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin berdasarkan tes lisan yang dilakukan oleh peneliti dengan 20 responden terdiri dari 10 orang dari kelas VI A dan 10 orang dari kelas VI B. Adapun untuk lebih jelasnya, hasil tes menghafal dengan kaidah tajwid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Siswa Menghafal dengan Kaidah Tajwid

No	Skor	F
1	100	1
2	91	1
3	83	1
4	78	1
5	74	1
6	72	1
7	70	1
8	68	1
9	66	1
10	57	1
11	54	2
12	53	1
13	51	3
14	48	1
15	46	1
16	43	1
17	39	1
Jumlah		20 = N

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 39 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 39. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.10 Persentase Hasil Tes Kemampuan Siswa Menghafal dengan Kaidah Tajwid

No	Interval	F	P
1	80-100	3	15%
2	70-<80	4	20%
3	60-<70	2	10%
4	50-<60	7	35%
5	0-<50	4	20%
Jumlah		20 = N	100%

Pada tabel 4.10 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 80-100 sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 4 orang (20%) termasuk dalam kategori mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 2 orang (10%) termasuk dalam kategori cukup. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 7 orang (35%) termasuk dalam kategori kurang mampu. Siswa yang mendapatkan nilai 0-<50 ada 4 orang (20%) termasuk dalam kategori tidak mampu.

Untuk dapat mengetahui kemampuan siswa menghafal dengan kaidah tajwid, maka penulis menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa Menghafal dengan Kaidah Tajwid

No	Nilai (X)	F	FX
1	100	1	100
2	91	1	91
3	83	1	83
4	78	1	78
5	74	1	74
6	72	1	72
7	70	1	70
8	68	1	68
9	66	1	66
10	57	1	57
11	54	2	108
12	53	1	53
13	51	3	153
14	48	1	48
15	46	1	46
16	43	1	43
17	39	1	39
Total		N = 20	1093 = $\sum fX$

Sumber : Data Pokok

Dari tabel 4.11 diperoleh $\sum fX = 1093$ dan $N = 20$, untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa dalam menghafal dengan kaidah tajwid pada Pengembangan Diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1093}{20} = 54,65.$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menghafal dengan kaidah tajwid pada Pengembangan Diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin termasuk dalam kategori kurang mampu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 54,65.

d. Menyambung ayat dengan lancar dan urut

Kemampuan menyambung ayat dengan lancar dan tertib menggunakan 2 surah yakni surah Al-Qari'ah dan surah Az-Zalzalah. Adapun pada saat menyambung surah Al-Qari'ah hanya ada beberapa yang dapat menghafal dengan sempurna hingga selesai, sedangkan pada surah yang kedua yaitu surah Az-Zalzalah ada terdapat beberapa siswa yang tertukar membaca dari ayat tersebut. Adapun untuk lebih jelasnya, hasil tes siswa dalam menyambung ayat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Siswa Menyambung Ayat

No	Skor	F
1	100	8
2	80	4
3	60	2
4	50	2
5	30	4
Jumlah		20 = N

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 30 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 30. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.13 Persentase Hasil Tes Kemampuan Siswa Menyambung Ayat

No	Interval	F	P
1	80-100	12	60%
2	70-<80	0	0
3	60-<70	2	10%
4	50-<60	2	10%
5	0-<50	4	20%
Jumlah		20=N	100%

Pada tabel 4.13 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 80-100 sebanyak 12 orang (60%) termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 tidak ada. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 2 orang (10%) termasuk dalam kategori cukup. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 2 orang (10%) termasuk dalam kategori kurang mampu. Siswa yang mendapatkan nilai 0-<50 ada 4 orang (20%) termasuk dalam kategori tidak mampu.

Untuk dapat mengetahui kemampuan siswa menyambung ayat dengan lancar danurut sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan, maka penulis menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Menyambung Ayat

No	Nilai (X)	F	FX
1	100	8	800
2	80	4	320
3	60	2	120
4	50	2	100

Lanjutan Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Menyambung Ayat

No	Nilai (X)	F	FX
5	30	4	120
Total		N = 20	1460 = $\sum fX$

Sumber : Data Pokok

Dari tabel 4.14 diperoleh $\sum fX = 1460$ dan $N = 20$, untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa menyambung ayat dengan lancar danurut digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1460}{20} = 73$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa menyambung ayat dengan lancar danurut termasuk dalam kategori mampu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 73.

Adapun hasil dari kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin yang meliputi menghafal dengan makhrijul huruf, menghafal dengan tajwid, dan menyambung ayat dengan lancar danurut. Dapat dilihat dari total nilai rata-rata dari semua kemampuan menghafal yang penulis lakukan dalam bentuk tes lisan kepada seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa akan diuraikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Klasifikasi Total Nilai Rata-Rata dari Kemampuan Siswa dalam Menghafal Meliputi Menghafal dengan Makhrijul Huruf, Menghafal dengan Kaidah Tajwid, dan Menyambung Ayat dengan Lancar dan Urut

No	Kemampuan Menghafal	Nilai
1	Kemampuan menghafal dengan makhrijul huruf	85,4
2	Kemampuan menghafal dengan kaidah tajwid	54,65

Lanjutan Tabel 4.15 Klasifikasi Total Nilai Rata-Rata dari Kemampuan Siswa dalam Menghafal Meliputi Menghafal dengan Makhrijul Huruf, Menghafal dengan Kaidah Tajwid, dan Menyambung Ayat dengan Lancar dan Urut

No	Kemampuan Menghafal	Nilai
3	Menyambung ayat dengan lancar dan urut	73
	Jumlah	213,05
	Nilai Rata-Rata	71,01

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan hasil akhir semua nilai rata-rata tes lisan yang dilakukan penulis kepada siswa yaitu dengan nilai 71,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin termasuk dalam kategori mampu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Menghafal Juz ‘Amma pada Pengembangan Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa menghafal Juz ‘Amma pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1) Minat Siswa

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai minat siswa dalam menghafal Juz ‘Amma dapat diketahui dari data tentang siswa senang dengan pembelajaran Tahfizh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Senang Tidaknya Siswa dengan Pembelajaran Tahfizh Di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin

No	Kategori	F	P
1	Senang	19	95 %
2	Kurang senang	1	5 %
3	Tidak senang	0	0
Jumlah		20	100

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa siswa yang senang dengan pembelajaran Tahfizh sebanyak 19 orang (95%), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kurang senang sebanyak 1 orang (5%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan tidak senang tidak ada.

Selain senang tidaknya dengan pembelajaran Tahfizh, data tentang minat siswa juga dapat diamati dari siswa mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Siswa Mengikuti Pengembangan Diri Tahfizh dari Kelas 2 sampai Kelas 6

No	Kategori	F	P
1	Selalu	3	15 %
2	Kadang-kadang	17	85 %
3	Tidak pernah	0	0
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa siswa yang selalu mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Dan siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 sebanyak 17 orang (85%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan tidak mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 tidak ada.

2) Motivasi

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai motivasi yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan dorongan dan dukungan terhadap siswa dalam menghafal Juz ‘Amma dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Orang Tua Memberikan Dorongan dan Dukungan kepada Siswa untuk Menghafal Juz ‘Amma

No	Kategori	F	P
1	Selalu	6	30 %
2	Kadang-kadang	14	70 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		20	100

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan orang tua selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menghafal Juz ‘Amma sebanyak 6 orang (30%) termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan orang tua kadang-kadang memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menghafal sebanyak 14 orang (70%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kategori tidak pernah orang tua memberikan dorongan dan dukungan terhadap siswa untuk menghafal tidak ada.

Selain motivasi yang diberikan orang tua, data tentang motivasi juga dapat diketahui berdasarkan motivasi terbesar yang mendorong siswa untuk menghafal Juz ‘Amma dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi yang sangat mendorong siswa untuk menghafal Juz ‘Amma

No	Kategori	F	P
1	Diri Sendiri	7	35 %
2	keluarga	9	45 %
3	Guru	4	20 %
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.19 menunjukkan bahwa yang sangat mendorong siswa untuk menghafal Juz ‘Amma adalah diri sendiri sebanyak 7 orang (35%) termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan keluarga yang sangat mendorong untuk menghafal Juz ‘Amma sebanyak 9 orang (45%) termasuk dalam kategori sedang. Dan siswa yang menyatakan guru sangat mendorong adik untuk menghafal Juz ‘Amma sebanyak 4 orang (20%) termasuk dalam kategori rendah.

3) Pengaturan Waktu Menghafal

Mengenai data tentang pengaturan waktu menghafal diantaranya dapat dilihat dari apakah siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk menghafal Juz ‘Amma. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Siswa Memanfaatkan Waktu Luang untuk Menghafal Juz ‘Amma

No	Kategori	F	P
1	Selalu	1	5%
2	Kadang-kadang	17	85 %
3	Tidak pernah	2	10%
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.20 menunjukkan bahwa siswa yang selalu memanfaatkan waktu luang untuk menghafal Juz ‘Amma sebanyak 1 orang (5%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang memanfaatkan waktu luang untuk menghafal Juz ‘Amma sebanyak 17 orang (85%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dan siswa yang tidak pernah memanfaatkan waktu luang untuk menghafal sebanyak 2 orang (10%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Selain tentang siswa memanfaatkan waktu luang untuk menghafal, data tentang pengaturan menghafal juga dapat diketahui dari siswa yang menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Siswa yang Menjadwalkan Waktu Setiap Hari untuk Menghafal

No	Kategori	F	P
1	Selalu	3	15%
2	Kadang-kadang	12	60 %
3	Tidak pernah	5	25%
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.21 menunjukkan bahwa siswa yang selalu menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang kadang-kadang menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal sebanyak 12 orang (60%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang tidak pernah menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal sebanyak 5 orang (25%) termasuk dalam kategori rendah.

Data mengenai pengaturan waktu menghafal juga dapat diketau dari siswa yang rutin mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Siswa yang Rutin Mengulang Hafalan Surah yang Telah dihafal Sebelumnya

No	Kategori	F	P
1	Selalu	2	10 %
2	Kadang-kadang	18	90 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.22 menunjukkan bahwa siswa yang selalu rutin mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya sebanyak 2 orang (10%) termasuk

dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya sebanyak 18 orang (90%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dan siswa yang tidak pernah mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya tidak ada.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan berhubungan dengan suasana disekitar siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa itu sendiri dalam menghafal, berdasarkan angket yang diperoleh data mengenai lingkungan dapat diketahui dari data tentang disekitar tempat tinggal siswa terdapat kegiatan penghafalan Juz ‘Amma. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Ada Tidaknya Kegiatan Penghafalan Juz ‘Amma dilingkungan Sekitar Tempat Tinggal Siswa

No	Kategori	F	P
1	Ada di masjid atau di rumah bersama guru	12	60%
2	Pernah ada	5	25 %
3	Tidak pernah ada	3	15%
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.23 menunjukkan bahwa terdapat kegiatan penghafalan Juz ‘Amma di masjid atau di rumah bersama guru yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa sebanyak 12 orang (60%) termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan pernah ada kegiatan penghafalan Juz ‘Amma di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa sebanyak 5 orang (25%) termasuk dalam kategori rendah. Dan siswa yang menyatakan tidak pernah ada kegiatan

penghafalan Juz ‘Amma dilingkungan sekitar tempat tinggal sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Data mengenai lingkungan juga dapat diketahui dari data siswa yang mengikuti kegiatan menghafal Juz ‘Amma dilingkungan sekitar tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Siswa yang Mengikuti Kegiatan Menghafal Juz ‘Amma dilingkungan Sekitar Tempat Tinggal

No	Kategori	F	P
1	Selalu	5	25%
2	Kadang-kadang	12	60%
3	Tidak pernah	3	15%
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.24 menunjukkan bahwa siswa yang selalu mengikuti kegiatan menghafal Juz ‘Amma dilingkungan sekitar tempat tinggal sebanyak 5 orang (25%) termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang kadang-kadang mengikuti kegiatan menghafal Juz ‘Amma dilingkungan sekitar tempat tinggal sebanyak 12 orang (60%) termasuk dalam kategori tinggi. Dan siswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan menghafal Juz ‘Amma dilingkungan sekitar tempat tinggal sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Mengenai siswa selalu mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Siswa Selalu Mencari Tempat yang Khusus dan Nyaman untuk Menghafal

No	Kategori	F	P
1	Selalu	7	35 %
2	Kadang-kadang	10	50%
3	Tidak pernah	3	15%
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.25 menunjukkan bahwa siswa yang selalu mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal sebanyak 7 orang (35%) termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang kadang-kadang mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal sebanyak 10 orang (50%) termasuk dalam kategori sedang. Dan siswa yang tidak pernah mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Berkaitan dengan lingkungan terutama di rumah akan ditampilkan data tentang apakah ketika di rumah siswa juga dibiasakan untuk menghafal Juz ‘Amma. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi di Biasakannya Siswa Menghafal Ketika di rumah

No	Kategori	F	P
1	Selalu	2	10%
2	Kadang-kadang	16	75 %
3	Tidak pernah	1	5%
Jumlah		20	100

Dari tabel 4.26 menunjukkan bahwa siswa yang selalu di biasakan menghafal Juz ‘Amma ketika dirumah sebanyak 2 orang (10%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang kadang-kadang di biasakan menghafal Juz ‘Amma ketika dirumah sebanyak 16 orang (75%) termasuk dalam kategori tinggi. Dan siswa yang tidak pernah di biasakan menghafal Juz ‘Amma ketika dirumah sebanyak 1 orang (5%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

2) Guru

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Latar belakang pendidikan seorang guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang

penulis lakukan dengan 2 orang guru pelajaran Tahfizh yaitu Ibu Alia, S.Pd.I sebagai guru Tahfizh pada kelas VI A dan Ibu Widya Amelia sebagai guru Tahfizh pada kelas VI B. Ibu Alia, S.Pd.I mempunyai latar belakang pendidikan S1 PAI IAIN Antasari Banjarmasin dan pengalaman mengajar Tahfizh \pm 5 Tahun di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin. Sedangkan Ibu Widya Amelia mempunyai latar belakang pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Antasari Banjarmasin dan mengajar pengembangan diri Tahfizh baru di Tahun 2015 di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin. Dalam hal ini latar belakang pendidikan guru cukup mendukung terhadap pembelajaran menghafal pada pengembangan diri bidang Tahfizh.

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh tentang faktor dari guru yaitu data tentang penggunaan metode pembelajaran menghafal, penjelasan tentang kaidah tajwid, penggunaan media pada saat pembelajaran, dan juga target waktu yang diberikan untuk menghafal kepada siswa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data tentang guru pada saat pembelajaran menghafal pernah menggunakan media berupa video dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Guru Menggunakan Media Pembelajaran

No	Kategori	F	P
1	Selalu	2	10%
2	Kadang-kadang	10	50%
3	Tidak pernah	8	40%
Jumlah		20	100

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa guru yang selalu menggunakan media pembelajaran sebanyak 2 orang (10%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Guru yang terkadang menggunakan media pembelajaran sebanyak 10 orang (50%) termasuk dalam kategori sedang. Dan guru yang tidak pernah menggunakan media pembelajaran sebanyak 8 orang (40%) termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembelajaran Tahfizh, terbatasnya media yang dimiliki oleh sekolah sehingga guru terkadang menggunakan media pembelajaran.

Data tentang guru pada saat pembelajaran menghafal juga mengajarkan kaidah tajwid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Guru Mengajarkan Kaidah Tajwid pada Saat Pembelajaran Menghafal

No	Kategori	F	P
1	Selalu	17	85%
2	Kadang-kadang	3	15 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		20	100

Tabel 4.28 menunjukkan guru yang selalu mengajarkan kaidah tajwid pada saat pembelajaran menghafal sebanyak 17 orang (85%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Guru yang kadang-kadang mengajarkan kaidah tajwid pada saat pembelajaran menghafal berjumlah 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Dan yang memilih tidak pernah tidak ada.

Data tentang guru pada saat pembelajaran menggunakan metode (seperti membaca per ayat secara berulang-ulang, menulis ayat yang ingin dihafal sampai beberapa kali) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Guru Menggunakan Metode Menghafal

No	Kategori	F	P
1	Selalu	8	40%
2	Kadang-kadang	11	55%
3	Tidak pernah	1	5%

Lanjutan Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Guru Menggunakan Metode Menghafal

No	Kategori	F	P
	Jumlah	20	100

Tabel 4.29 menunjukkan guru yang selalu menggunakan metode menghafal pada saat pembelajaran menghafal sebanyak 8 orang (40%) termasuk dalam kategori sedang. Guru yang kadang-kadang menggunakan metode menghafal pada saat pembelajaran menghafal berjumlah 11 orang (55%) termasuk dalam kategori sedang. Dan yang memilih tidak pernah guru menggunakan metode menghafal sebanyak 1 orang (5%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Data tentang guru memberikan target waktu untuk menyelesaikan menghafal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi Guru Memberikan Target Waktu untuk Menyelesaikan Hafalan

No	Kategori	F	P
1	Selalu	10	50%
2	Kadang-kadang	8	40%
3	Tidak pernah	2	10%
	Jumlah	20	100

Tabel 4.30 menunjukkan guru yang selalu memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 10 orang (50%) termasuk dalam kategori sedang. Guru yang kadang-kadang memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan berjumlah 8 orang (40%) termasuk dalam kategori sedang. Dan yang memilih tidak pernah guru memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 2 orang (10%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin melalui analisis sebagai berikut:

1. Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma

a. Banyaknya surah yang di hafal

Berdasarkan dari penyajian data tentang banyaknya surah yang dihafal (lihat tabel 4.5) dapat diketahui tidak terdapat siswa yang mampu menghafal satu Juz yakni dari surah An-Nas sampai surah An-Naba. Namun ada siswa yang menghafal sebanyak 31 surah ada 1 siswa (5%) termasuk kategori sangat mampu. Sedangkan siswa yang hafalan surahnya sebanyak 19-27 surah ada 17 siswa (85%) termasuk kategori mampu. Dan hanya ada 2 orang siswa (10%) yang hafalan surahnya sebanyak 10-18 surah termasuk dalam kategori cukup mampu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Widya Amelia pengajar Tahfizh, beliau mengatakan sebenarnya siswa ditargetkan untuk mampu menghafal Juz ‘Amma, namun karena kemampuan siswa yang berbeda-beda, latar belakang orang tua juga berbeda jadi menghafalnya sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah siswa tidak harus menghafal satu Juz dari Juz ‘Amma namun yang ditekankan dalam menghafal adalah siswa harus mampu menghafal sesuai dengan makhrijul huruf dan juga kaidah tajwid.

Berdasarkan hasil angket yang penulis lakukan kepada 20 siswa kelas VI, bahwa minat, motivasi dan bimbingan dari orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap banyaknya surah yang dihafal.

Minat masing-masing siswa tentunya memiliki perbedaan, tergantung dari apa yang mereka sukai dan senang terhadap sesuatu. Dilihat dari hasil angket tentang minat siswa yang selalu mengikuti pengembangan diri bidang Tahfizh hanya terdapat sebagian kecil dari jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian yang mengikuti Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 selebihnya mereka mengikuti pengembangan diri di bidang lain. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yaitu siswa yang selalu mengikuti pengembangan diri bidang Tahfizh tentunya akan memiliki jumlah hafalan surah lebih banyak jika ia selalu mengulang-ulang hafalan surah yang telah dihafalnya agar selalu ingat dan tetap hafal, daripada siswa yang terkadang mengikuti pengembangan diri bidang Tahfizh tentunya akan lebih sedikit surah yang mampu dihafal.

Disamping itu peranan orang tua dilingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap proses penghafalan siswa, apabila orang tua ketika di rumah juga mengajarkan dan membimbing mereka dalam menghafal Juz 'Amma secara rutin maka hasil hafalan siswa tentunya akan lebih baik dibandingkan orang tua yang tidak membimbing anak mereka selama berada di rumah dengan hafalan dan hanya terfokus pada penghafalan sewaktu di sekolah, padahal dilihat dari kenyataan penelitian di lapangan diketahui waktu yang disediakan di sekolah terhadap proses pembelajaran menghafal sangatlah kurang maka wajarlah jika siswa tidak mampu mengkhhatamkan satu Juz.

b. Kemampuan menghafal dengan makhrijul huruf

Berdasarkan hasil tes lisan yang dilakukan penulis. Diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan menghafal dengan makhrijul huruf yaitu 85,4 (lihat pada tabel 4.8), termasuk dalam kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan siswa menghafal dengan makhrijul huruf (lihat pada tabel 4.7). Pada tabel tersebut, siswa yang memperoleh nilai dari 80-100 ada 16 orang (80%) termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 3 orang (15%) termasuk dalam kategori mampu. Dan siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 sebanyak 1 orang (5%) termasuk dalam kategori cukup mampu. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal sesuai dengan makhrijul huruf.

Namun masih ada terdapat beberapa kesalahan dalam menghafal sesuai dengan makhrijul huruf. Untuk melihat letak kesalahan siswa dalam menghafal dengan makhrijul huruf (lihat lampiran 10). Ada 15 orang siswa yang masih belum tepat dalam mengucapkan huruf dzal (ذ). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf dzal (ذ) seperti huruf jim (ج) seharusnya pengucapan huruf dzal (ذ) adalah lidah berada ditengah dua buah gigi seri yang atas.

Ada 12 orang siswa yang masih belum tepat dalam mengucapkan huruf kha (خ). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf kha (خ) seperti huruf ha' (ه) seharusnya pengucapan huruf kha (خ) yang benar adalah

tenggorokan bagian tengah. Seperti suara pernafasan atau suara pedas (bersih dan nyaring).

Ada 13 orang siswa yang masih belum tepat dalam mengucapkan huruf kho (خ). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf kho (خ) seperti huruf kha' (ح) seharusnya pengucapan huruf kho (خ) yang benar adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Ada 13 orang siswa yang masih belum tepat dalam pengucapan huruf tsa (ث). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf tsa (ث) seperti huruf sin (س) dan syin (ش). Seharusnya pengucapan huruf tsa (ث) yang benar adalah lidah berada pada ujung dua buah gigi seri yang atas.

Ada 8 orang siswa yang masih belum tepat dalam pengucapan huruf 'ain (ع). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf 'ain (ع) seperti huruf hamzah (ء), seharusnya pengucapan huruf 'ain (ع) yang benar adalah dari tenggorokkan bagian tengah.

Ada 6 orang siswa yang masih belum tepat dalam pengucapan huruf syin (ش). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf syin (ش) seperti huruf sin (س). Seharusnya pengucapan huruf syin (ش) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas.

Ada 2 orang siswa yang masih belum tepat dalam pengucapan huruf qof (ق). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf qof (ق)

seperti buruf kaf (ك). Seharusnya pengucapan huruf qof (ق) yang benar adalah pangkal lidah dengan langit-langit atas.

Ada 2 orang siswa yang masih belum tepat dalam pengucapan huruf ha' (ه). Kesalahan yang penulis temukan adalah siswa mengucapkan huruf ha' (ه) seperti huruf kha (ح) . Seharusnya pengucapan huruf ha' (ه) yang benar adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas ada terdapat beberapa orang siswa yang melakukan kesalahan pengucapan huruf hijaiyah yang tidak sesuai dengan makhrijul huruf pada saat menghafal. Selain itu, ada terdapat kesalahan lain yaitu tidak dibacanya atau tertinggalnya huruf (ك) pada saat menghafal. Tetapi secara keseluruhan kemampuan siswa dalam menghafal sesuai dengan makhrijul huruf sudah dikatakan sangat mampu apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh.

c. Kemampuan menghafal dengan kaidah tajwid

Berdasarkan hasil tes lisan kemampuan siswa menghafal dengan kaidah tajwid, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 54,65 (lihat pada tabel 4.11) termasuk dalam kategori cukup mampu.

Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup rendah pada nilai kemampuan siswa menghafal dengan kaidah tajwid (lihat pada tabel 4.10). pada tabel tersebut siswa yang memperoleh nilai dari 80-100 ada 3 orang (15%) termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 ada 4 orang (20%) termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang

mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 2 orang (10%) termasuk dalam kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 7 orang (35%) termasuk dalam kategori kurang mampu. Dan siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 ada 4 orang (20%) termasuk dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan data tersebut terdapat persentase yang cukup tinggi pada nilai yang rendah yang diperoleh siswa.

Adapun untuk melihat kesalahan siswa dalam menghafal dengan kaidah tajwid (lihat lampiran 10).

Kesalahan yang paling banyak terdapat pada hukum bacaan *ghunnah musyaddah* sebanyak 17 orang siswa masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *ghunnah musyaddah*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *guhunnah musyaddah* adalah dengan membaca ditasydidkan saja tetapi tidak didengungkan. Seharusnya cara membaca *ghunnah musyaddah* yang benar adalah nun dan mim yang bertasydid ditekan dengan kuat dan didengungkan selama 3 harakat.

Ada 14 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *ikhfa'*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *ikhfa'* adalah dengan dibaca secara jelas ketika nun mati dan tanwin bertemu huruf *ikhfa'*, selain itu dibaca samar namun suara tidak ditahan 3 harakat. Seharusnya cara membaca *ikhfa'* yang benar adalah suara nun atau tanwin dibaca samar dan ditahan selama 3 harakat. Yakni, huruf nun tetap dibaca, namun ujung lidah tidak boleh menempel pada langit-langit dengan kuat, cukup merapat.

Ada 15 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd lazim kilmi mutsaqqol*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *madd lazim kilmi mutsaqqol* adalah tidak dibaca panjang sampai 6 harakat dan tidak memasukkan kepada huruf yang bertasydid dihadapannya. Seharusnya cara membaca *madd lazim kilmi mutsaqqol* yang benar adalah dengan memanjangkan terlebih dahulu huruf *madd* sebanyak enam harakat, lalu diberatkan (*mutsaqol*) atau dimasukkan (*idghom*) kepada huruf yang bertasydid di hadapannya.

Ada 14 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd wajib muttashil*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *madd wajib muttashil* adalah tidak dibaca panjang sampai lima harakat. Seharusnya cara membaca *madd wajib muttashil* yang benar adalah wajib dipanjangkan lima harakat atau dua setengah alif.

Ada 7 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *qalqalah*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *qalqalah* adalah tidak dipantulkannya huruf *qalqalah* dengan pantulan yang kuat. Seharusnya cara membaca *qalqalah* yang benar adalah dengan menekan kuat makhraj huruf *qalqalah* yang mati (asli maupun baru) sehingga suaranya memantul dengan pantulan yang kuat dan jelas. Selain itu juga terdapat kesalahan siswa yang tidak melafalkan bacaan yang mengandung hukum *qalqalah*.

Ada terdapat 1 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *idghom bilaghunnah*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *idghom bilaghunnah* adalah dengan tidak memasukkan suara tanwin kepada huruf lam. Seharusnya cara membaca *idghom bilaghunnah* ialah dengan memasukkan suara nun mati atau tanwin sepenuhnya kepada huruf lam atau ro' tanpa memakai dengung.

Ada terdapat 6 orang siswa yang belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd thobi'i*. Kesalahan yang penulis temukan ketika siswa menghafal surah yang terdapat hukum bacaan *madd thobi'i* adalah siswa memanjangkan bacaan lebih dari dua harakat dan ada juga yang tidak membaca bacaan *madd thobi'i* dengan panjang 2 harakat. Seharusnya cara membaca *madd thobi'i* ialah dengan memanjangkan bacaan dua harakat (1 alif), baik pada saat washol maupun pada saat waqof.

Selain itu, ada terdapat kesalahan yang penulis temukan ketika melakukan tes menghafal kepada siswa. Kesalahan yang terjadi adalah menukar ayat antara yang satu dan yang lainnya, tertinggalnya ayat 7 di surah Adh-Dhuha pada saat menghafal. Namun, secara keseluruhan kemampuan siswa dalam menghafal dengan kaidah tajwid menunjukkan bahwa mereka cukup mampu menghafal dengan kaidah tajwid apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh.

d. Kemampuan menyambung ayat

Berdasarkan hasil tes kemampuan siswa menyambung ayat dengan lancar danurut, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 73 (lihat pada tabel 4.14) termasuk dalam kategori mampu.

Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan siswa menyambung ayat dengan lancar dan urut (lihat pada tabel 4.13). Pada tabel tersebut siswa yang memperoleh nilai 80-100 ada 12 orang (60%) termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 tidak ada. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 2 orang (10%) termasuk dalam kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 2 orang (10%) termasuk dalam kategori kurang mampu. Dan siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 ada 4 orang (20%) termasuk dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyambung ayat dengan lancar dan urut.

Akan tetapi, masih terdapat beberapa kesalahan dalam menyambung ayat dengan lancar dan urut (lihat lampiran 10). Kesalahan yang paling banyak terjadi diantaranya ketinggalan dalam membaca ayat 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 pada surah Al-Qoriah. Adapun pada ayat 5 di surah Al-Qori'ah terdapat kesalahan siswa yaitu tertinggalnya 1 huruf hijaiyah dan juga salah baca huruf hijaiyah pada ayat tersebut.

Sedangkan pada surah Zalzalah, terdapat beberapa siswa ketika menyambung ayat tertukar bacaan. Hal tersebut menurut penulis, dikarenakan kurangnya proses pengulangan yang dilakukan oleh siswa pada surah-surah yang telah dihafal sebelumnya, sehingga membuat mereka lupa pada beberapa ayat yang ditekankan.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai kemampuan siswa dalam menghafal Juz 'Amma pada pengembangan diri dapat dinyatakan bahwa tidak

terdapat siswa yang mampu menghafal satu Juz dari Juz ‘Amma. Sedangkan dari kemampuan menghafal dengan makhrijul huruf rata-rata sudah mampu. Kemampuan menghafal dengan kaidah tajwid dikategorikan kurang mampu dari hasil nilai rata-rata tes yang diperoleh. Dan dari segi kemampuan menyambung ayat dengan lancar dan urut dikategorikan mampu berdasarkan dari nilai rata-rata.

Adapun total dari nilai rata-rata dari ketiga tes kemampuan menghafal adalah 71,01. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma pada pengembangan diri di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin adalah tergolong mampu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

a. Faktor Internal

1) Minat Siswa

Minat dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena minat itu sendiri merupakan keinginan yang besar dalam diri individu terhadap sesuatu yang ia sukai atau senang sehingga akan berpengaruh terhadap proses belajarnya yang lebih bersungguh-sungguh untuk mempelajari pelajaran yang diminati. Kaitannya dengan kemampuan siswa menghafal, maka siswa yang memiliki minat akan tertarik dengan selalu senang pada saat pembelajaran menghafal serta selalu mengikuti pengembangan diri bidang Tahfizh.

Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui pada tabel 4.16 mengenai minat siswa dari senang tidaknya siswa dengan pembelajaran Tahfizh. Dari tabel tersebut dapat dilihat hasil perolehan siswa yang senang dengan pembelajaran Tahfizh ada 19 orang (95%). Siswa yang menyatakan kurang senang dengan

pembelajaran Tahfizh ada 1 orang (5%). Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden menunjukkan senang dengan pembelajaran Tahfizh.

Selanjutnya mengenai minat siswa dari siswa yang mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 dapat dilihat pada tabel 4.17. Dari tabel tersebut dapat dilihat hasil perolehan siswa yang selalu mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 ada 3 orang (15%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 ada 17 orang (85%). Dan yang menyatakan tidak pernah mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 tidak ada (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase yang selalu mengikuti pengembangan diri Tahfizh dari kelas 2 sampai kelas 6 lebih rendah dibandingkan yang kadang-kadang mengikuti pengembangan diri Tahfizh.

Berdasarkan hal tersebut minat seseorang bisa berubah-ubah tergantung pada diri individu masing-masing terhadap apa yang disukai dan tidak suka dan juga sesuai dengan kondisinya. Berdasarkan informasi yang saya dapat di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin mengenai pengembangan diri bahwa peraturan lama menyatakan siswa bisa memilih pengembangan diri apa yang ia minati tetapi dengan adanya peraturan baru di semester ini siswa harus mengikuti semua pengembangan diri yang telah ada di sekolah termasuk pengembangan diri Tahfizh.

2) Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang dapat melakukan perubahan kepada individu untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan kemampuan siswa dalam menghafal, dengan adanya dorongan dan dukungan yang tinggi yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh positif sehingga akan memperoleh hasil yang diinginkan. Sebaliknya jika dorongan dan dukungan yang rendah yang diberikan oleh orang tua dalam hal memotivasi siswa dalam menghafal, maka hasil yang diperoleh pun tergolong rendah.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui pada tabel 4.18 mengenai orang tua memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menghafal Juz ‘Amma. Dari tabel tersebut dapat dilihat hasil perolehan siswa yang menyatakan orang tua selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menghafal ada 6 orang (30%). Siswa yang menyatakan orang tua kadang-kadang memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menghafal sebanyak 14 orang (70%). Sedangkan untuk kategori tidak pernah orang tua memberikan dorongan dan dukungan terhadap siswa untuk menghafal tidak ada. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dorongan dan dukungan dari orang tua masih sangat kurang hal tersebut dapat dilihat dari persentase yang tergolong rendah terhadap orang tua yang memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menghafal.

Motivasi juga dapat dilihat dari siapa yang sangat mendorong siswa untuk menghafal dapat dilihat pada tabel 4.19. Dari tabel tersebut dapat dilihat hasil perolehan yang menyatakan diri sendiri yang sangat mendorong siswa untuk

menghafal Juz ‘Amma ada 7 orang (35%). Dan keluarga yang sangat mendorong untuk menghafal Juz ‘Amma ada 9 orang (45%). Dan yang menyatakan guru yang sangat mendorong untuk menghafal Juz ‘Amma ada 4 orang (20%)

Berdasarkan hal tersebut motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri tentunya akan lebih kuat dalam mendorong siswa untuk menghafal karena motivasi tersebut timbul dengan sendirinya dari dalam diri dan tidak ada unsur paksaan dari orang lain. Selain itu juga peranan orang tua dan guru sangatlah penting sebagai faktor pendukung kepada siswa untuk mampu menghafal terlebih lagi untuk dapat mengkhatamkan hafalan Alquran.

3) Pengaturan Waktu Menghafal

Waktu menghafal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan menghafal, sebab jika seseorang yang sering meluangkan waktunya untuk menghafal besar kemungkinan hasil hafalannya pun akan bagus.

Berdasarkan penyajian data mengenai pengaturan waktu menghafal dapat dilihat dari data mengenai siswa yang memanfaatkan waktu luang untuk menghafal, data siswa yang menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal, serta data siswa yang rutin mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya.

Data tentang siswa memanfaatkan waktu luang untuk menghafal dapat dilihat pada tabel 4.20. Siswa yang menyatakan selalu memanfaatkan waktu luang ada 1 orang (5%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang memanfaatkan waktu luang untuk menghafal ada 17 orang (85%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan waktu luang untuk menghafal ada 2 orang (10%).

Berdasarkan data tersebut persentase yang selalu memanfaatkan waktu luang untuk menghafal sangat rendah dibandingkan siswa yang kadang-kadang memanfaatkan waktu luang untuk menghafal tergolong tinggi.

Selanjutnya mengenai pengaturan waktu menghafal dari siswa yang menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal dapat dilihat pada tabel 4.21. Dari tabel tersebut diketahui siswa yang selalu menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal ada 3 orang (15%). Siswa yang kadang-kadang menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal ada 12 orang (60%). Dan siswa yang tidak pernah menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal ada 5 orang (25%). Disimpulkan bahwa responden yang kadang-kadang menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal memiliki kategori persentase yang tinggi dibandingkan responden yang selalu menjadwalkan waktu setiap hari untuk menghafal. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap banyaknya hafalan surah yang dimiliki siswa. Semakin banyak waktu luang yang dimanfaatkan untuk menghafal maka semakin baik hasil hafalan siswa baik itu dari segi banyaknya ayat dan surah yang mampu mereka hafal. Waktu menghafal bisa dilakukan kapan saja tergantung masing-masing orang yang tidak memiliki kesibukan dan memanfaatkannya untuk menghafal. Waktu seperti setelah shalat maghrib dan setelah shalat shubuh adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal. Tetapi jika waktu luang tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menghafal maka akan terlihat juga kemampuan menghafal surahnya yang rendah, baik itu dari segi banyaknya ayat dan juga surah yang dihafal.

Berikutnya pengaturan waktu menghafal dari segi siswa yang rutin mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 4.22. Dari tabel tersebut diketahui siswa yang selalu rutin mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya ada 2 orang (10%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya ada 18 orang (90%). Dan siswa yang tidak pernah mengulang hafalan surah yang telah dihafal sebelumnya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang tidak selalu mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya tergolong tinggi. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa itu sendiri dalam menghafal, akibatnya surah yang telah mereka hafal lama kelamaan akan hilang dan lupa karena kurangnya waktu pengulangan hafalan. Dan juga berdasarkan hasil tes kemampuan menyambung ayat ada beberapa siswa yang ketinggalan melafalkan beberapa ayat dalam 1 surah dan juga tertukar bacaan pada ayat yang hampir mirip sewaktu menghafal. Hal itu dikarenakan kurangnya proses pengulangan dan latihan dalam menghafal.

b. Faktor Internal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal. Karena dari lingkungan, siswa dapat belajar semua hal baik itu yang bersifat positif maupun negatif sekalipun. Berdasarkan penyajian data terkait dengan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal diantaranya adalah data mengenai disekitar lingkungan tempat tinggal

ada terdapat kegiatan menghafalan, data siswa yang mengikuti kegiatan menghafal dilingkungan, dan data siswa mencari tempat yang khusus untuk menghafal.

Data tentang terdapat kegiatan menghafal dilingkungan dapat dilihat pada tabel 4.23. Dari tabel tersebut diketahui dilingkungan siswa terdapat kegiatan menghafalan di masjid atau di rumah bersama guru ada 12 orang (60%). Yang menyatakan dilingkungan siswa pernah ada kegiatan menghafalan ada 5 orang (25%). Dan dilingkungan siswa tidak pernah ada kegiatan menghafalan ada 3 orang (15%). Hal ini menunjukkan persentase tertinggi dilingkungan siswa terdapat kegiatan menghafalan, tentunya dengan adanya pembelajaran berupa kegiatan menghafalan dilingkungan siswa akan menimbulkan pengaruh yang baik terhadap pendidikan keagamaan terutama untuk meningkatkan kecintaan terhadap Alquran.

Berikutnya data tentang siswa yang mengikuti kegiatan menghafal dilingkungan sekitar tempat tinggal dapat dilihat pada tabel 4.24. Dari tabel tersebut diketahui siswa yang mengikuti kegiatan menghafal dilingkungan sekitar tempat tinggal ada 5 orang (25%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan menghafal dilingkungan sekitar tempat tinggal ada 12 orang (60%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan menghafal dilingkungan sekitar tempat tinggal ada 3 orang (15%). Hal ini menunjukkan hanya beberapa orang saja yang mengikuti kegiatan menghafal dilingkungan sekitar. Sebenarnya jika siswa tersebut mengikuti kegiatan menghafalan baik itu di masjid, di rumah bersama guru, dan juga di ma'had Tahfizhul Qur'an mereka secara langsung akan dibimbing oleh ustadz dan ustadzah dalam menghafal.

Sehingga dengan adanya bimbingan tersebut kemampuan siswa dalam menghafal tentunya akan lebih baik dari segi kualitas hafalan.

Adapun data siswa mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal dapat dilihat pada tabel 4.25. Dari tabel tersebut diketahui siswa yang selalu mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal ada 7 orang (35%). Siswa yang kadang-kadang mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal ada 10 orang (50%). Dan siswa yang tidak pernah mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal ada 3 orang (15%). Disimpulkan persentase siswa yang kadang-kadang mencari tempat yang khusus dan nyaman untuk menghafal menunjukkan kategori yang sangat tinggi hal ini menunjukkan kurangnya aktivitas siswa dalam menghafal sehingga pemilihan tempat yang cocok juga jarang dilakukan siswa.

Data tentang dibiasakannya siswa menghafal ketika di rumah dapat dilihat pada tabel 4.26. Dari tabel tersebut diketahui siswa yang selalu di biasakan menghafal ketika di rumah ada 2 orang (10%). Siswa yang kadang-kadang di biasakan menghafal ketika di rumah ada 16 orang (75%). Dan siswa yang tidak pernah di biasakan menghafal ketika di rumah sebanyak 1 orang (5%). Berdasarkan penyajian data tersebut siswa yang selalu dibiasakan menghafal ketika berada di rumah menunjukkan persentase yang rendah. Seharusnya dilingkungan rumah perlunya menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti membiasakan menghafal kepada anak sejak usia dini hal tersebut tentunya akan memberikan manfaat yang besar di kehidupan anak tersebut. Selain itu lingkungan sekolah juga sangat berperan terhadap kemampuan menghafal siswa, berdasarkan

observasi yang penulis lakukan diketahui pembelajaran menghafal pada pengembangan diri Tahfizh hanya dilakukan 1 kali dalam sebulan sehingga menurut hemat penulis waktu tersebut terlalu sedikit jika ingin mencetak siswa yang mampu menghafal satu Juz dari Juz 30.

2) Guru

Guru merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal siswa. Guru yang baik untuk mengajarkan menghafal tentunya guru yang telah hafal surah-surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma dan dapat memahami dan mengaplikasikan kaidah tajwid kedalam hafalan.

Berdasarkan penyajian data yang terkait dengan faktor guru yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal diantaranya data guru menggunakan media pembelajaran, guru mengajarkan kaidah tajwid pada saat pembelajaran menghafal, tentang guru pada saat pembelajaran menggunakan metode menghafal, dan guru memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan.

Data tentang guru yang menggunakan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.27. Dari tabel tersebut menyatakan guru yang selalu menggunakan media pembelajaran ada 2 orang (10%). Guru yang terkadang menggunakan media pembelajaran ada 10 orang (50%). Dan guru yang tidak pernah menggunakan media pembelajaran ada 8 orang (40%). Hal ini menunjukkan persentase guru yang kadang-kadang menggunakan media pembelajaran tergolong tinggi. Setidaknya dengan pernah nya guru menggunakan media seperti mp3 dari hp dengan cara memperdengarkan surah-surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma kepada siswa merupakan sebagai sarana untuk membangkitkan perhatian ataupun

minat dari siswa itu sendiri untuk rajin menghafalkan surah-surah yang terdapat dalam Alquran.

Berikutnya data tentang guru yang mengajarkan kaidah tajwid pada saat pembelajaran menghafal dapat dilihat pada tabel 4.28. Dari tabel tersebut menunjukkan guru yang selalu mengajarkan kaidah tajwid pada saat pembelajaran menghafal ada 17 orang (85%). Guru yang kadang-kadang mengajarkan kaidah tajwid pada saat pembelajaran menghafal ada 3 orang (15%). Dan yang memilih tidak pernah mengajarkan kaidah tajwid tidak ada. Hal ini menunjukkan peranan guru membimbing siswa untuk menghafal surah sangatlah bagus hal tersebut terlihat dari setiap kali pembelajaran, guru selalu mengajarkan kaidah tajwid kepada siswa. Karena berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran menghafal berlangsung, setiap surah yang ingin dihafal dan terdapat kaidah tajwid maka guru selalu menjelaskan kaidah tajwid tersebut serta mempraktikkan cara membaca yang benar, dan pada saat pembelajaran menghafal ada terdapat siswa yang salah dalam mengucapkan suatu huruf hijaiyah maka guru langsung menegur bacaan siswa tersebut dan langsung membimbing bacaannya sampai benar.

Selanjutnya data tentang guru pada saat pembelajaran menggunakan metode menghafal dapat dilihat pada tabel 4.29. Dari tabel tersebut menunjukkan guru yang selalu menggunakan metode menghafal pada saat pembelajaran menghafal ada 8 orang (40%). Guru yang kadang-kadang menggunakan metode menghafal pada saat pembelajaran menghafal ada 11 orang (55%). Dan yang memilih tidak pernah guru menggunakan metode menghafal ada 1 orang (5%).

Dapat disimpulkan penggunaan metode menghafal yang dilakukan guru sudah cukup baik. Karena terlihat dari persentase guru yang selalu menggunakan metode pembelajaran dan yang kadang-kadang menggunakan metode pembelajaran terlihat hanya sedikit perselisihan persentasenya. Dan hal tersebut juga dikuatkan dengan observasi yang penulis lakukan pada saat pembelajaran. Masing-masing guru mempunyai metode menghafal yang cukup baik. Pada pengembangan diri Tahfizh di kelas VI A, guru menggunakan metode menghafal yaitu dengan cara siswa membaca berulang-ulang perayat sampai 3 kali kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya dengan membaca berulang-ulang juga sampai 3 kali, kemudian kembali lagi membaca dari ayat awal sampai ayat terakhir yang sedang dihafal. Setelah proses membaca secara berulang-ulang tersebut, kemudian 2 orang siswa diminta maju kedepan menghafal secara bergantian perayat pada surah yang sedang dihafal. Dan diakhir proses pembelajaran Tahfizh guru meminta siswa menghafal beberapa ayat yang telah dihafalkannya tersebut. Sedangkan pengembangan diri Tahfizh di kelas VI B, guru membacakan ayat pertama dari surah yang ingin dihafalkan siswa kemudian diikuti oleh siswa. Dan hal tersebut di ulang-ulang sampai beberapa kali. Setelah mulai hafal pada ayat pertama. Kemudian dilanjutkan untuk menghafal ayat kedua dengan cara menghafal yang sama pada ayat pertama. Diakhir pembelajaran Tahfizh siswa diminta untuk menyetorkan beberapa ayat yang telah dihafalkannya.

Data guru yang selalu memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan dapat dilihat pada tabel 4.30. Dari tabel tersebut menunjukkan guru yang selalu memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan ada 10 orang

(50%). Guru yang kadang-kadang memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan ada 8 orang (40%). Dan yang memilih tidak pernah guru memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan ada 2 orang (10%). Hal ini menunjukkan persentase tertinggi menunjukkan pada guru yang selalu memberikan target waktu untuk menyelesaikan hafalan kepada siswa. Dengan adanya target waktu untuk menghafal tersebut sehingga diharapkan akan membuat siswa tersebut lebih bersemangat untuk menyelesaikan hafalannya pada tepat waktu.